

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan *ChatGPT* di kalangan mahasiswa akhir FKIP semakin mengemuka seiring perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang memudahkan akses informasi secara instan, meskipun sering kali memicu isu etika akademik. Menurut ahli seperti Rudolph (2023), *ChatGPT* merevolusi proses pembelajaran dengan kemampuan generatifnya yang adaptif, tetapi juga berpotensi memperburuk praktik ketidakjujuran akademik jika tidak diatur dengan baik. Latar belakang ini menguraikan hubungan kausal antara ketidakjujuran akademik, konformitas teman sebaya, dan tingkat penggunaan *ChatGPT*.

Penggunaan *ChatGPT* oleh mahasiswa akhir FKIP mencakup berbagai aktivitas akademik seperti penulisan skripsi, penyusunan tugas, dan analisis data, di mana alat ini dimanfaatkan untuk mempercepat proses kreatif meskipun berisiko menimbulkan *plagiarisme* terselubung. Fenomena ini semakin marak sejak peluncurannya pada akhir 2022, dengan survei global menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa pendidikan tinggi telah mencobanya untuk tugas akhir. Dampaknya tidak hanya efisiensi aktu tetapi juga ketergantungan yang mengurangi kemampuan berpikir kritis secara mandiri. Akan tetapi *ChatGPT* berfungsi sebagai alat bantu interaktif yang dapat menjawab pertanyaan pertanyaan secara langsung, mahasiswa dapat

menggali lebih banyak informasi, memahami lebih banyak isu pemahaman ketidakjujuran akademik, dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang pertanyaan atau topik dengan bantuan teknologi seperti *ChatGPT*.

Perkembangan teknologi AI, seperti *ChatGPT*, memperburuk tantangan integritas dengan memudahkan akses solusi instan untuk tugas dan ujian, didorong tekanan akademik, persaingan nilai, serta sistem pembelajaran monoton. Fenomena "*silence*" mahasiswa yang menyaksikan kecurangan dipicu pro-sosial, oportunistik, dan defensif (Rangkuti et al., 2023) mencerminkan budaya kolektif Indonesia yang mengutamakan harmoni, sehingga melindungi pelaku. Wawancara dosen mengonfirmasi kecurangan telah merambah AI, bukan sekadar copy-paste atau joki, akibat kelalaian mahasiswa dan kurangnya sinergi antar pihak (Sagoro, 2013; Dei & Pertama, 2020; Gusnan, 2021; Febrina et al., 2022).

Ketidakjujuran akademik telah menjadi masalah meluas di perguruan tinggi global, termasuk Indonesia, mencakup penipuan, *plagiarisme*, serta kolaborasi tidak sah. Masalah ini menunjukkan hubungan erat dengan pola perilaku tidak etis di lingkungan profesional nantinya. Dampaknya tidak hanya merusak integritas pendidikan, tetapi juga melemahnya kepercayaan publik terhadap lulusan perguruan tinggi. Fenomena ini berkorelasi kuat dengan perilaku tidak etis di dunia kerja (Nonis & Sift, 2001; Mahkota & Spiller, 1998; Lason, 2004; 2013).

Ketidakjujuran akademik merupakan salah satu problem di tengah upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Keinginan untuk memperbaiki menjadi terhambat dengan adanya ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran akademik merupakan perilaku tidak etis dalam dunia pendidikan. Harapan untuk mendapatkan nilai yang baik merupakan salah satu hal yang dapat melatar belakangi individu melakukan ketidakjujuran akademik (Brunnell, Staats, Barden, & Hupp, 2011).

Penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi hanya kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan belajar, sementara tekanan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak baik (Adiaati, 2018). Gap ini terletak pada minimnya analisis faktor penggerak seperti AI dan *silence* dalam lingkungan sosial. (Olfe & Hermanson, 2004) dengan elemen *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* untuk mengungkap alasan mendalam ketidakjujuran akademik di era AI. Penelitian ini sebagai pengisi kekosongan dengan pendekatan kualitatif studi kasus pada mahasiswa.

Untuk menghadapi dinamika globalisasi yang pesat, di mana pendidikan berperan krusial sebagai tolok ukur kemajuan negara (Achmada et al., 2020). Perguruan tinggi diharapkan menghasilkan lulusan yang berpengetahuan luas, profesional, dan bermoral melalui penguatan integritas akademik, yaitu sikap positif berbasis nilai kepercayaan, kejujuran, rasa hormat, keadilan, keberanian, serta tanggung jawab (Nugroho, 2023). Integritas ini menjadi fondasi proses pendidikan yang selaras dengan nilai agama dan budaya, sehingga mencegah pelanggaran akademik.

Tindakan tidak jujur yang disengaja untuk mencapai tujuan akademik, merugikan berbagai pihak, dan merusak integritas (Sasongko et al., 2019; Pratama et al., 2023). Penelitian internasional mengonfirmasi prevalensinya, seperti 77% mahasiswa Kanada pernah curang (Ternes et al., 2019). Di Indonesia, angka lebih mengkhawatirkan: 98,78% dari 574 mahasiswa (Ampuni et al., 2020) dan 89,5% dari 153 mahasiswa Surabaya (Arfiana & Sholikhah, 2021) mengaku terlibat, termasuk kolusi dan *plagiarisme*.

Fenomena ini menganalisis faktor-faktor kausal atas kejadian kecurangan yang telah terjadi tanpa manipulasi variabel. Marks (2011) (Olfe & Hermanson, 20) mengidentifikasi lima elemen: tekanan (*pressure*, seperti tuntutan orang tua dan institusi), peluang (*opportunity*, akibat penguasaan lemah), rasionalisasi (*rationalization*, pembenaran diri), kemampuan (*capability*, kecerdasan pelaku), serta arogansi (*arrogance*, sikap superior). Penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh inkonsisten, misalnya peluang, tekanan, arogansi, dan rasionalisasi signifikan (Yovanka & Sugiarti, 2024; Kurniaati & Arif, 2023), sementara kemampuan dan elemen lain tidak selalu (Utami & Purnamasari, 2021).

Ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya. Tekanan teman sebaya adalah tekanan untuk berfikir atau berperilaku sesuai dengan teman temannya memiliki peran penting bagi individu. Tekanan teman sebaya memiliki dampak positif dan negatif, tekanan teman sebaya yang baik dapat menyebabkan individu lebih terlibat

dalam pembelajaran (Khafida dan Hadiyati, 2020).

Konformitas teman sebaya mendorong mahasiswa akhir FKIP untuk mengadopsi *ChatGPT* secara lebih intensif, di mana tekanan kelompok sosial membuat penggunaan alat ini menjadi norma tidak tertulis dalam menyelesaikan skripsi. Studi kasus di kalangan mahasiswa komunikasi dan pendidikan menunjukkan bahwa pengaruh rekan sebaya meningkatkan frekuensi penggunaan hingga dua kali lipat, karena rasa takut tertinggal dalam kompetisi akademik. Mekanisme ini diperkuat oleh dinamika kelompok di mana berbagi *ChatGPT* menjadi praktik umum, meskipun menurunkan integritas pribadi.

Penelitian sebelumnya telah cukup banyak mengkaji ketidakjujuran akademik secara umum, konformitas teman sebaya sebagai faktor sosial, maupun penggunaan *ChatGPT* dalam konteks pembelajaran. Namun, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit menguji hubungan kausal antara ketidakjujuran akademik dan konformitas teman sebaya terhadap tingkat penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa akhir FKIP. Selain itu, literatur yang ada cenderung mengkaji masing-masing variabel secara terpisah atau dalam konteks program studi dan jenjang yang berbeda, sehingga membuka ruang penelitian untuk menggabungkan ketiga elemen tersebut dalam setting kependidikan dan tekanan akademik tinggi pada mahasiswa akhir FKIP.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari 30 mahasiswa yang menjadi objek penelitian, diketahui sebanyak 296 jawaban benar atau setara dengan 83,1% dari keseluruhan jawaban yang diperoleh. Angka ini

menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang diteliti memiliki pemahaman dan kecenderungan penggunaan *ChatGPT* dalam aktivitas akademik. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui tingginya pemahaman mengenai akademik *dishonesty*, konformitas teman sebaya, serta penggunaan *ChatGPT* sebagai alat bantu dalam penyelesaian tugas akademik.

Penelitian mengenai akademik *dishonesty*, konformitas teman sebaya, dan penggunaan *ChatGPT* telah banyak dilakukan di Indonesia. Nugroho (2023), menjelaskan bahwa integritas akademik merupakan dasar penting dalam menjaga kualitas pendidikan tinggi. Pratama et al. (2023), menyatakan bahwa ketidakjujuran akademik masih menjadi permasalahan di perguruan tinggi. Khafida dan Hadiyati (2020), mengemukakan bahwa konformitas teman sebaya memengaruhi perilaku akademik mahasiswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih mengkaji masing-masing variabel secara terpisah sehingga hubungan antara akademik *dishonesty*, konformitas teman sebaya, dan tingkat penggunaan *ChatGPT* belum banyak diteliti secara simultan.

Nashir et al. (2024), menyatakan bahwa penggunaan *ChatGPT* di perguruan tinggi semakin meningkat. Namun, penelitian yang menguji pengaruh akademik *dishonesty* dan konformitas teman sebaya terhadap tingkat penggunaan *ChatGPT* masih terbatas, khususnya pada mahasiswa semester akhir FKIP yang sedang menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kedua variabel tersebut terhadap tingkat penggunaan *ChatGPT* pada

mahasiswa semester akhir FKIP UNIPMA.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini pembaruan (*novelty*) dengan menguji secara simultan pengaruh ketidakjujuran akademik dan konformitas teman sebaya terhadap tingkat penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa akhir FKIP. Kebaruan ini terletak pada kombinasi variabel yang relevan dengan konteks kependidikan, khususnya mahasiswa akhir yang menghadapi tekanan tinggi dalam penyelesaian skripsi dan tugas akademik berat. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif empiris tentang bagaimana tekanan sosial kelompok dan norma kelompok di lingkungan FKIP turut membentuk pola penggunaan chatbot AI, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan etika akademik dan panduan penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi.

B. Identifikasi Masalah

1. Ketidakjujuran Akademik (Akademik *Dishonesty*) masih menjadi masalah yang luas di kalangan mahasiswa yang dapat mengganggu integritas akademik.
2. Konformitas dengan teman sebaya dapat memengaruhi perilaku mahasiswa, termasuk dalam hal kecurangan akademik.
3. Munculnya teknologi AI seperti *ChatGPT* menimbulkan tantangan baru terkait tingkat penggunaan dan potensi penyalahgunaannya oleh mahasiswa.

4. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi pengaruh ketidakjujuran akademik dan konformitas teman sebaya bersamaan terhadap penggunaan *ChatGPT* khususnya pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam hal tingkat pemanfaatan, frekuensi penyalahgunaan, serta dampaknya terhadap integritas akademik mereka.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka batasan masalah dalam penelitian antara lain:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh Akademik *Dishonesty* dan konformitas teman sebaya terhadap tingkat *ChatGPT*.

Variabel yang dibahas:

2. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh Akademik *Dishonesty* (X_1) dan Konformitas Teman Sebaya (X_2) sebagai variabel bebas Terhadap Tingkat Penggunaan *ChatGPT* (Y) sebagai variabel terikat.
3. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana akademik *dishonesty* berpengaruh terhadap tingkat penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa tingkat akhir?
- b. Bagaimana konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap tingkat penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa tingkat akhir?
- c. Bagaimana akademik *dishonesty* dan konformitas teman sebaya

berpengaruh terhadap tingkat penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa tingkat akhir?

E. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Penggunaan *ChatGPT* pada Mahasiswa tingkat akhir FKIP UNIPMA
- b. Menganalisis pengaruh simultan (bersama-sama) Akademik *Dishonesty* dan Konformitas Teman Sebaya terhadap tingkat penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa tingkat akhir FKIP UNIPMA
- c. Menentukan variabel mana di antara Akademik *Dishonesty* dan konformitas teman sebaya yang memiliki pengaruh dominan terhadap tingkat *ChatGPT* pada mahasiswa tingkat akhir FKIP UNIPMA.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kegunaan secara teoritis maupun praktis, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini memperkaya teori integritas akademik dengan mengintegrasikan akademik *dishonesty* dan konformitas teman sebaya sebagai tingkat penggunaan *ChatGPT*, sehingga memperluas *Fraud Diamond Theory* menjadi lebih kontekstual pada mahasiswa akhir FKIP. Secara teoritis, studi ini memperluas pemahaman mengenai peran AI sebagai kognitif dalam model pembelajaran modern, khususnya bagaimana

berkonformitas sosial memperkuat ketergantungan teknologi yang berpotensi menurunkan kemandirian intelektual, seperti dinyatakan dalam jurnal tentang pengaruh *ChatGPT* dan konformitas teman sebaya pada berfikir kritis mahasiswa.

b. Secara Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Membantu mahasiswa tingkat akhir untuk meningkatkan kesadaran diri terhadap pola akademik *dishonesty* dan tekanan konformitas teman sebaya, sehingga dapat mengembangkan pengendalian diri dalam penggunaan *ChatGPT* secara etis dan bertanggung jawab.

2. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan penguasaan akademik, desain tugas anti plagiarisme AI, serta strategi pembinaan integritas akademik di perguruan tinggi yang selama ini telah diterapkan.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan, menambah wawasan, dan ilmu pengetahuan mengenai dinamika akademik *dishonesty* dan konformitas teman sebaya dalam penggunaan *ChatGPT* pada mahasiswa tingkat akhir tahun ajaran 2025/2026. Hasilnya mendukung pengembangan intervensi konseling kelompok dan program pencegahan kecurangan akademik yang lebih

komprehensif.

G. Definisi Oprasional

Deskripsi istilah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian lainnya. Deskripsi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Akademik *Dishonesty* (ketidakjujuran akademik)

Akademik *dishonesty* (ketidakjujuran akademik) merupakan segala bentuk pelanggaran dalam kegiatan akademik yang dilakukan secara sadar oleh individual seperti menyontek saat ujian, melakukan *plagiarisme*, memalsukan data penelitian, serta melakukan kerja sama yang tidak sah dalam menyelesaikan tugas. Dengan indikator meliputi menyontek saat ujian, pemalsuan data atau febrikasi, plagiarisme melalui copy paste.

2. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya merupakan sikap seseorang yang cenderung menyesuaikan perilaku, pendapat, dan keputusan dengan kelompok teman sebayanya agar dapat diterima dalam lingkungan pergaulan. Konformitas terjadi karena adanya dorongan untuk mengikuti norma, aturan, maupun kebiasaan yang berkembang di dalam kelompok.

Dengan indikator meliputi peniruan, penyesuaian diri, kepercayaan, dan kesepakatan dalam kelompok.

3. Tingkat Penggunaan *ChatGPT*

Tingkat penggunaan *ChatGPT* merupakan ukuran intensitas dan frekuensi pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan generatif dalam mendukung aktivitas akademik mahasiswa, seperti pencarian ide, peringkasan literatur, penyusunan outline, dan analisis data awal. Dengan indikator meliputi faktor internal yaitu kepercayaan terhadap teknologi, tekanan akademik. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh sosial, ketersediaan fasilitas, dan tekanan akademik.

